

ANALISIS PROBLEMATIKA GURU DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI KELAS IV SD KRISTEN MALANGO' TAGARI

Reni Lolotandung¹, Hendrik², Veronika Melloolo Pasang³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Kristen Indonesia Toraja

renilolotandung@gmail.com¹, hendrikpgsd@ukitoraja.ac.id²,

veronicamello1@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di kelas IV SD Kristen Malango' Tagari. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan. Tahap-tahap penelitian meliputi tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data, tahap akhir penelitian. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan guru kelas dan kepala sekolah tentang problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di kelas IV SD Kristen Malango' Tagari. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di kelas IV adalah guru kesulitan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Kata kunci: *Problematika, Guru, Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar*

Abstract: This study aims to describe the teacher's problems in implementing the independent learning curriculum in class IV of Malango' Tagari Christian Elementary School. This type of research is qualitative research using descriptive research. The subjects in this research were teachers and school principals. Data collection procedures use interview, observation and documentation techniques. Data analysis includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Check the validity of the findings. The research stages include the pre-field stage, implementation stage, data analysis stage, and final research stage. Data collection was obtained from observation, interviews and documentation. Interviews were conducted by researchers with class teachers and school principals regarding teacher problems in implementing the independent learning curriculum in class IV of Malango' Tagari Christian Elementary School. From the results of the study, it was shown that the teacher's problems in implementing the independent curriculum in class IV were teachers' difficulties in planning, implementing, and evaluating learning.

Keywords: *Problems, Teachers, Implementation of the Independent Learning Curriculum*

PENDAHULUAN

Program desain pengajaran dan pembelajaran yang dikenal sebagai kurikulum diawasi oleh pendidik dan siswa. Kurikulum memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan yang efektif karena menentukan tercapai atau tidaknya tujuan berdasarkan metode yang digunakan dan hasil dari upaya tersebut. Istilah “kurikulum” dapat digunakan untuk merujuk pada kumpulan strategi perencanaan tentang bagaimana bahan ajar akan diorganisasikan dan bagaimana bahan tersebut akan digunakan untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa. Kurikulum merupakan suatu program pendidikan

yang terorganisir dengan baik dan didukung oleh sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Seharusnya berfokus pada pengajaran dan pembelajaran, tujuan utamanya adalah membentuk karakter siswa dan meningkatkan taraf hidup mereka di masyarakat. (Bahri, 2017). Segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai guna meningkatkan taraf pendidikan dimasukkan dalam kurikulum. Artinya tidak hanya terbatas pada topik kajian yang dibahas di dalamnya dan kegiatan pembelajaran saja.

Reformasi kurikulum pendidikan Indonesia yang paling mutakhir adalah transformasi Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) menjadi Kurikulum Nasional 2013 atau Kurikulum 2013. Kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar diperkenalkan pada 1 Februari 2021 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia, Nadiem Makarim. Ini akan diterapkan di 2.500 sekolah di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota pada tahun ajaran 2021-2022. Pemerintah menciptakan kurikulum pembelajaran otonom sebagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan guna menghasilkan siswa dan lulusan yang unggul dalam menghadapi permasalahan baru yang menantang. Kebebasan berpikir bagi instruktur dan siswa adalah inti dari pembelajaran kurikulum merdeka. Dalam lingkungan dimana guru dan siswa dapat dengan leluasa dan riang menggali pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari lingkungan, pembelajaran mandiri mendorong tumbuhnya jiwa mandiri. Pendidikan dapat memberikan perubahan dan dapat meningkatkan kognitif serta keterampilan yang akan berdampak untuk meningkatkan produktivitas Hakpantria (2021).

Kurikulum otonom terdiri dari berbagai kesempatan pembelajaran intra kurikuler untuk membantu siswa memperoleh topik dan mengembangkan kompetensi mereka secara maksimal. Sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar unik setiap siswa guru bebas memilih sumber daya pendidikan yang relevan dan sesuai untuk siswanya. Pencapaian profil siswa Pancasila yang dibuat sesuai dengan tema yang ditetapkan pemerintah juga merupakan bagian dari kurikulum mandiri (Magdalena dan dkk 2022).

Kemerdekaan belajar merupakan langkah awal yang perlu dilakukan guna mewujudkan generasi terdidik yang tangguh, cerdas, kreatif, dan berkarakter sesuai prinsip negara Indonesia. Ide di balik pembelajaran kurikulum merdeka adalah guru dapat menggugah minat belajar siswa dengan menumbuhkan lingkungan belajar yang santai, mencegah mereka merasa terbebani dengan informasi yang diterima dari guru (Yusuf dan Arfiansah, 2021). Karena belum semua sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, maka masih sedikit yang menyinggung hal tersebut, terutama pada tingkat sekolah dasar. Kurikulum Merdeka Belajar rencananya akan diterapkan pada tahun ajaran 2021–2022. Dalam mempersiapkan pembelajaran bagi siswa untuk mengikuti kurikulum Merdeka Belajar, seorang guru perlu lebih imajinatif dan kreatif. Guru harus mahir menciptakan materi pembelajaran yang mendalam, menawan, dan menyenangkan. Saat melaksanakan program, sebagian guru masih belum bisa keluar dari zona nyamannya. Untuk mendorong diri mereka keluar dari zona nyaman dan mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka Belajar dapat menggunakan Profil Pancasila sebagai sumber daya.

Dalam setiap pergantian kurikulum ada permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan kurikulum. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan ada beberapa permasalahan yang dihadapi guru yaitu para guru masih ada yang kurang memahami tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan itu sendiri (Dewi, 2014). Tingkat pemahaman tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dimiliki oleh guru belum menyeluruh dimiliki semua guru. Salah satu tantangan dalam penerapan KTSP

adalah kurangnya sumber daya pembelajaran. Karena kurangnya media pembelajaran, guru harus memastikan siswa memahami konten yang diajarkan. Ketika media pembelajaran tidak digunakan sebagai pelengkap penyampaian mata pelajaran, maka siswa pun akan kesulitan dalam belajar. Dalam kurikulum 2013 sendiri permasalahan yang dihadapi guru dalam menerapkan di sekolah dasar ada 3 permasalahan yaitu yang pertama, guru kesulitan menciptakan tujuan pembelajaran yang terintegrasi secara tematik ketika merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sehingga ketika menerapkannya di kelas, seringkali mereka lebih condong pada satu mata pelajaran dibandingkan mata pelajaran lainnya. Mereka juga kesulitan membuat rencana pembelajaran yang terfokus pada kegiatan belajar berdasarkan mengamati, menalar, mencoba, menanya, dan mengkomunikasikan (Wahyuni & Berliani, 2019).

Meskipun secara resmi guru hanya mengandalkan ilmu yang diperoleh dari rekan-rekan yang telah mengikuti pelatihan, dari internet, dan dari guru lain di kelas, namun masih ada guru yang belum pernah mengikuti pelatihan yang relevan dengan penerapan kurikulum 2013. Penggunaan teknik ceramah dan komunikasi satu arah dari guru membuat siswa menjadi pasif dalam menerapkan pembelajaran berbasis saintifik, hal ini menjadi permasalahan kedua. Ketiga, guru melakukan penilaian pembelajaran dengan menggunakan penilaian tertulis yang sederhana, seperti menyuruh siswa menulis puisi sederhana dengan kata-katanya sendiri, kemudian penilaian lisan dengan menggunakan tanya jawab satu arah yang lugas (dari guru ke siswa). Penilaian guru pada aspek afektif dan psikomotorik hanya dievaluasi berdasarkan observasi perilaku siswa di sekolah, dengan aspek kognitif yang mendapat perhatian penuh. Ketidakmampuan siswa dalam membaca dan menulis mengakibatkan kurangnya minat mereka dalam memperhatikan ajaran yang diajarkan guru.

Observasi awal yang dilakukan di SD Kristen Malango' Tagari pada tanggal 4 April 2023 ada problematika yang dihadapi guru kelas IV dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Menurut guru kelas IV yang di wawancara di SD Kristen Malango' Tagari melaporkan mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum pembelajaran mandiri. Tantangan bagi guru adalah kurikulum pembelajaran mandiri yang diterapkan di sekolah dasar saat ini kurang optimal karena baru mulai diterapkan pada tahun 2022. Permasalahan yang dihadapi guru di sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka yaitu dalam proses perencanaan dimana dalam proses perencanaan guru harus mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru harus menyusun capaian pembelajaran (CP) beserta alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang akan digunakan sebagai pedoman dalam mengajar. Pelaksanaan proses pembelajaran kurikulum merdeka di dalam kelas harus sesuai dengan pendekatan, metode, serta media yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Proses evaluasi guru mengalami masalah yaitu dalam melakukan penilaian pada saat pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian "Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas IV SD Kristen Malango' Tagari".

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menguji dan menjawab pertanyaan tentang bagaimana, di mana, apa, kapan, dan mengapa seseorang bertindak dengan cara-cara tertentu pada permasalahan yang spesifik. Menurut Sukidin

(Siyoto: 2015), metode kualitatif berusaha mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, dan lebih memperhatikan karaktersitik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan di SD Kristen Malango' Tagari pada tanggal 17 Juli sampai 22 Juli maka problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di kelas IV yaitu sebagai berikut:

1. Problematika guru dalam perencanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan kurikulum merdeka belajar di kelas dalam perencanaan pembelajaran guru membuat capaian pembelajaran, merumuskan alur tujuan pembelajaran dan menggunakan modul ajar sebagai pedoman untuk mengajar di kelas. Hasil wawancara dengan guru kelas IV menyatakan bahwa kesulitan yang di alami dalam menyusun perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka belajar di kelas adalah dalam menganalisis capaian pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa karena capaian pembelajaran dianalisis perfase kemudian dirumuskan menjadi tujuan pembelajaran dan disusun menjadi alur tujuan pembelajaran. Capain pembelajaran disusun sebagai pedoman dan langkah-langkah dalam menerapkan pembelajaran kurikulum merdeka belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Farida Jaya dalam bukunya "Perencanaan Pembelajaran" yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan diambil seorang guru di kelas pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, guru mempunyai tugas merencanakan program pembelajaran (termasuk pengorganisasian bahan ajar, penyajian, dan evaluasi) sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menemukan strategi pengajaran terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan adalah tujuan utama perencanaan pembelajaran (Jaya, 2019).

Dari penelitian yang dilakukan di SD Kristen Malago' Tagari, dapat dilihat bahwa guru belum maksimal dalam menyusun capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan modul ajar. Hal tersebut terjadi dikarenakan guru tidak aktif dalam mengikuti pelatihan tentang kurikulum merdeka belajar sehingga belum maksimal dalam menyusun perangkat pembelajaran. Guru masih kesulitan dalam memahami dan mengenal capaian pembelajaran (CP) yang diberikan pemerintah pusat untuk kemudian dibuat dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan disusun dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran karena Kurikulum Merdeka Belajar baru saja diterapkan.

2. Problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumntasi dengan guru kelas IV mengatakan bahwa kesulitan yang di alami guru saat pelaksanaan pembelajaran adalah dalam menentukan media pembelajaran yang akan digunakan untuk mengajar di kelas

sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Guru masih menggunakan media pembelajaran yang kurang kreatif dan menarik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka belajar di kelas IV guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV kesulitan yang dialami guru adalah dalam menentukan media, metode dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Kesulitan yang dialami guru tersebut terjadi karena kurangnya pelatihan yang diikuti guru dan kurangnya persiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. Sehingga mereka sulit menentukan media, metode, dan pendekatan yang kreatif dan menarik. Hal ini sejalan dengan teori dalam jurnal (Azizah, 2019) mengatakan bahwa metode dan media pembelajaran yang akan digunakan pada saat mengajar menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi.

3. Problematika guru dalam penilaian pembelajaran

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru kelas IV mengatakan bahwa dalam penilaian pembelajaran guru tidak mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian sumatif, formatif, dan diagnostik. Kendala yang dihadapi guru dalam melakukan penilaian yaitu pada saat siswa melakukan pembelajaran berbasis proyek guru bingung menentukan asesmen yang akan digunakan.

Hal ini sejalan dengan hipotesis yang dikemukakan Jenny Indrastoeti dan Siti Istiyati dalam bukunya "Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar" yang menyatakan bahwa pada umumnya penilaian digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran dibedakan menjadi penilaian formatif dan sumatif, dengan penilaian untuk pembelajaran kadang-kadang bersifat penilaian formatif dan sumatif ditambahkan dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi formatif yang merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran dilakukan untuk mengetahui seberapa baik suatu proses pembelajaran berjalan sesuai rencana. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengukur derajat keefektifan program pembelajaran (Ismail, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Kristen Malango' Tagari, para pengajar telah menggunakan evaluasi diagnostik, formatif, dan sumatif meskipun terdapat tantangan implementasi tertentu yang meskipun kecil, namun dihadapi. Mengingat para guru di SD Kristen Tagari Malango' sebelumnya sudah sering melakukan penilaian, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan penilaian berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar tidak terlalu menjadi tantangan bagi mereka. Namun karena Kurikulum Merdeka Belajar menggunakan metode penilaian yang beragam, maka bingung untuk memilih metode yang paling tepat guna memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di kelas IV SD Kristen Malango' Tagari, maka dapat disimpulkan bahwa problematika yang dialami guru yaitu:

1. Problematika guru dalam perencanaan pembelajaran

Permasalahan yang dihadapi adalah mulai dari analisis capaian pembelajaran (CP), kemudian ke Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP),

hingga akhirnya diwujudkan dalam bentuk Modul Pengajaran.

2. Problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Memilih strategi dan media pembelajaran terbaik dapat menjadi sebuah tantangan dan guru terkadang kurang memiliki keterampilan untuk menggunakan teknologi secara efektif. Selain itu, kapasitas dan kesiapan guru untuk menerapkan berbagai strategi pengajaran yang menarik.

3. Problematika guru dalam penilaian pembelajaran

Problematika guru dalam penilaian pembelajaran adalah guru kesulitan dalam menentukan penilaian pada saat melaksanakan proses pembelajaran berbasis proyek di kelas karena guru bingung menentukan jenis asesmen yang akan digunakan.

B. Saran

Penulis skripsi ini menawarkan usulan sebagai masukan dalam skripsi ini berdasarkan hasil penelitian ini. Berikut rekomendasi yang dapat peneliti berikan:

1. Untuk Kepala Sekolah

Kepala Sekolah harus memantau kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru. Menyelenggarakan pelatihan bagi guru tentang Kurikulum Merdeka Belajar dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dengan program tersebut.

2. Untuk guru

Agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kurikulum yang digunakan, maka diperlukan pemahaman yang lebih baik mengenai Kurikulum Merdeka Belajar. Guru juga harus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mengembangkan kreativitasnya dalam memanfaatkan strategi dan media pengajaran guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas dan menciptakan suasana belajar yang lebih hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariga, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 393–401. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/14101>.
- Hakpantria, H., Langi, W. L., & Pabane, A. W. (2021). Analisis Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Mutu Pendidikan Di SDN 6 Kesu'. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 10(1), 7-20.
- Idhartono, A. R. (2022). Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 91–96.
- Ismail, I. (2019). Asesmen Dan Evaluasi Pembelajaran. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Jannah, F., Irtifa, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum

- Merdeka Belajar 2022. Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan, 4(2), 55–65.
- Jaya, F. (2019). Buku Perencanaan Pembelajaran-full.pdf. In 2019 (p. 152). <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/8483>
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. Tarbawi, 5(2), 130–138.
- Meisin, M., Zulaiha, S., & Meldina, T. (2022). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas I dan IV di Sdn 17 Rejang Lebong. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/1923%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/1923/1/Meisin%281%29.pdf>
- Nasution, S. W. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, H. H. (2021). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Rahayu, W. I., Najiah, M., & Nulhakim, L. (2022). Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(6), 1707–1715.
- Sukmawati, H. (2021). Komponen-komponen kurikulum dalam sistem pembelajaran. Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 7(1), 64–65.
- Wahyuni, R., & Berliani, T. (2019). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan, 3(2), 63–68. <https://doi.org/10.17977/um025v3i220>